

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam Mulyasa (2014, hlm. 20) menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dalam janga panjang, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam mencapai tujuan dari suatu pendidikan. Salah satu aspek yang dibutuhkan untuk meningkatkan upaya tersebut ialah aspek dalam berbahasa.

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia sehingga memegang peran penting dalam kehidupan. Bahasa mempunyai keunggulan penting pada kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa lepas dari komunikasi dengan sesama manusia pada kehidupan sehari-hari, untuk keilmuan, seni juga alat untuk menyampaikan rasa, keinginan dan gagasan manusia. Guru dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Betapa pentingnya bahasa bagi manusia. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjukan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali kaitannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka

ragam. Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keempat aspek tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang harus dicapai oleh peserta didik. Setiap aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai tersebut memiliki tingkat kesulitan masing-masing dan erat kaitannya dengan proses kebahasaan.

Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Artinya bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, namun menggunakan bahasa tulisan sebagai alat atau medianya. Keterampilan menulis perlu dikembangkan kepada peserta didik karena keterampilan ini sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan kepada orang lain secara tidak langsung.

Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang saksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk dan gaya. Akhirnya, dia menuntut kita untuk menulis, mengoreksi cetakan percobaan, menulis kembali dan menyempurnakannya, untuk mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan.

Menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai. Kesulitan menulis sering kita jumpai pada karangan yang utuh karena penulis memerlukan pengetahuan yang luas dan kompleks. Penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang topik menulis, pengumpulan bahan, penyampaian ide atau gagasan,

penggunaan kalimat yang efektif, pemilihan kata yang baik, memilih bentuk wacana, hubungan antar paragraf sehingga membentuk wacana yang utuh. Hal tersebut senada dengan pendapat Zainurrahma (2013, hlm. 206) yang mengatakan bahwa kendala umum dalam menulis meliputi karena kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai (*starting point*) dan titik akhir (*ending point*), kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Dari pendapat tersebut ada beberapa hal yang menjadi kendala seseorang untuk menulis. Kendala-kendala menulis menjadi penghambat seseorang untuk menuangkan pikirannya ke dalam tulisan.

Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam membiasakan menulis karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulis disamping sumber utamanya yakni pengalaman pribadi. Pengalaman dalam menulis adalah mengajak para membacanya untuk ikut menghayati cerita. Penghayatan hanya dapat diberikan lewat pancaindra. Hal ini berarti bahwa semua orang khususnya peserta didik memiliki potensi untuk menuliskan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk membuat tulisan dan menjadikan keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan yang menyenangkan. Hal ini menarik dicermati oleh guru bahasa Indonesia, khususnya saya pribadi dalam mengajar keterampilan menulis.

Selain itu, beberapa faktor yang dapat memengaruhi permasalahan dalam pembelajaran menulis, antara lain faktor peserta didik dan faktor guru. Sebagai pembelajar, peserta didik merupakan penulis pemula yang banyak mengalami kesulitan dalam menentukan ide-ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. peserta didik menganggap menulis merupakan hal yang sulit dilakukan oleh orang yang tidak berbakat menulis sehingga tidak termotivasi untuk menulis. Peserta didik mengalami kesulitan untuk memilik atau menemukan ide atau gagasan yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan, merangkai ide atau gagasan dalam bentuk kalimat atau paragraf, memulai menulis dan mengakhiri atau menutup tulisan atau karangan.

Sementara yang berkaitan dengan faktor guru, sebagai pengajar guru sangat berperan penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan memengaruhi

interaksi proses belajar mengajar. Hal ini biasanya terjadi akibat metode yang digunakan kurang kreatif, inovatif dan kurang menyenangkan. Guru masih menggunakan metode yang teradisional, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang menarik, membosankan dan akhirnya peserta didik pun tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini menarik untuk kita cermati, terutama guru Bahasa Indonesia yang mengajarkan tentang keterampilan menulis. Inilah tugas guru dalam mengatasi permasalahan dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Guru harus cerdas dalam memilih bahan ajar dan menentukan metode atau teknik pembelajaran, karena ini akan mempermudah guru dalam mengajarkan keterampilan menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kurikulum 2013 terdapat materi tentang merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memperhatikan tujuan, informasi, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001, hlm. 899) dalam Dalman (2016, hlm. 178) mengatakan bahwa yang dimaksud Proposal merupakan Rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Dalam proposal terdapat sistematika penyusunan proposal yaitu berupa judul, Kata Pengantar, Daftar Isi, Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori (isi), penutup dan Daftar pustaka. Artinya bahwa proposal sebagai sebuah tulisan yang bertujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan sebuah rencana dan tujuan suatu kegiatan kepada pembaca.

Salah satu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan aspek keterampilan menulis tersebut yaitu dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write*. Permasalahan pendidikan saat ini ditandai oleh peserta didik yang sulit untuk membaca dan menulis secara efektif. Permasalahan ini biasanya terjadi secara khusus mata pelajaran pendidikan nasional. Hal inilah yang membuat pembelajran Bahasa Indonesia yang dianggap membosankan. Menurut Huda (2014, hlm. 218) metode *Think-Talk-Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.

Metode tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Pada dasarnya, metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif dimana peserta didik akan bekerjasama dalam kelompok, sehingga kemampuan kerjasama akan diasah. Metode *Think-Talk-Write (TTW)* mampu mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu metode ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Artinya bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write* dapat membuat peserta didik berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang efektif antara antar kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Pembelajaran Merancang sebuah Proposal Karya Ilmiah melalui Metode *Think-Talk-Write (TTW)* di Kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan penelitian dan ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan , bahwa masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain :

1. Perlunya pengembangan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajara.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam merancang sebuah proposal.
3. Peserta didik kurang berminta dalam melaksanakan pembelajaran menulis karena dianggap pembelajaran yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan.
4. metode *Think-Talk-Write (TTW)* diharapkan lebih efektif dalam pembelajaran merancang sebuah proposal di kelas XI SMAN 1 Jampangkulon.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam uraian tersebut dengan cara menerapkan metode *Think-Talk-Write (TTW)*. Peneliti berharap dengan menerapkan metode *Think-Talk-Write (TTW)* mampu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

khususnya pada pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah. Dengan demikian, penulis bermaksud memperkenalkan metode *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah bertujuan agar dapat membantu peserta didik lebih kreatif dalam mengeluarkan ide atau gagasannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan mengenai permasalahan yang terjadi dalam suatu penelitian agar dapat mencapai keberhasilan dalam penelitian. Masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik, supaya masalah dapat terjawab secara akurat. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merancang proposal karya ilmiah dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write (TTW)* di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon?
2. Mampukah peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon mengikuti pembelajaran merancang proposal karya ilmiah dengan tepat dan benar?
3. Efektifkah Metode *Think-Talk-Write (TTW)* diterapkan dalam pembelajaran merancang proposal karya ilmiah di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon?

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mencari jawaban ilmiah dari rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan jawaban efektif atau tidakkah metode *Think-Talk-Write (TTW)* digunakan dalam pembelajaran.

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah perlu ada tujuan yang jelas. Ada tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merancang proposal karya ilmiah dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write (TTW)* di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon;

2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon merancang proposal karya ilmiah; dan
3. untuk mengetahui keefektifan metode *Think-Talk-Write (TTW)* yang digunakan dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah di kelas XI SMA Negeri 1 Jampangkulon.

Berdasarkan uraian tujuan di atas, dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai untuk mengetahui kemampuan penulis dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write (TTW)*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun objek yang ditelitinya. Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Bagi Penulis**

Penulis berharap hasil penelitian ini memberikan dampak positif terhadap ilmu bahasa dan dapat menambah kreativitas, pengetahuan serta pengalaman berharga dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah.

#### **2. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**

Penelitian ini diharapkan menjadikan salah satu rujukan bagi guru memilih metode untuk meningkatkan efektivitas saat melaksanakan pembelajaran merancang sebuah proposal.

#### **3. Bagi peserta didik**

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide dan gagasan secara tulisan, serta memotivasi peserta didik untuk terus berlatih menulis sehingga dapat menjadi penulis yang profesional. Selain itu penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang merancang sebuah proposal.

#### **4. Bagi penelitian lanjutan**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat peneliti sebagai bahan

referensi untuk pengembangan metode *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas manfaat yang dijelaskan merupakan salah satu pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pendidik, peserta didik dan peneliti lanjutan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian. Dari judul pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan menggunakan metode pembelajaran *Think-Talk-Write* maka penulis mendefinisikan setiap kata menjadi sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses atau cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya pembelajaran dalam judul ini adalah proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur tertentu.
2. Merancang adalah mengatur segala sesuatu. Artinya merancang dalam judul ini adalah menulis atau menghasilkan tulisan. Proposal merupakan Rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja, perencanaan secara sistematis, matang dan teliti yang dibuat oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, baik penelitian di lapangan maupun penelitian di perpustakaan. Jadi, merancang proposal adalah suatu tulisan yang menghasilkan sebuah rancangan kerja.
3. Metode *Think-Talk-Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write* adalah pembelajaran menulis sebuah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja dengan berbagai unsur-unsur yang berada dalam penulisan sebuah proposal. Dengan metode yang digunakan dengan pendekatan komunikatif yang berbasis komunikasi diharapkan peserta didik mampu membaca dan menulis secara efektif.



## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan susunan yang berisi rincian tentang urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini disusun mulai dari bab I hingga bab V. Bagaian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab I berisikan tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, dan sistematika skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka mnegenai variabel penelitian yang diteliti, terdiri dari kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi tentang rincian metode penelitian yang terdidi dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan dan analisis data, serta temuan penelitiaan.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang terdiri dari simpulan dan saran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran isi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulis skripsi dapat tersusun secara sistematis.